

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN PRESENTASI HASIL KARYA

*IMPROVING THE EXPRESSIVE LANGUAGE ABILITY OF 4-5 YEAR-OLD CHILDREN
THROUGH ACTIVITIES TO GET USED TO PRESENT WORK*

Yuli Kusniati^{1*}, Devi Sulaeman², Ahmad Riyadi³
STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: yulikusniati32@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the expressive language abilities of children aged 4–5 years through habituation activities of presenting their work at PAUD Melati III, Margakaya Village, Telukjambe Barat District, Karawang Regency. This classroom action research involved children aged 4–5 years as research subjects. Initial findings in the pre-cycle indicated that only 46% of children were able to use complex sentences, 50% could express feelings, 52% were able to recount personal experiences, and 54% could ask and answer questions appropriately. The intervention consisted of structured activities that encouraged children to routinely present their work in front of peers and teachers. Data were collected through observation, interviews with teachers and parents, as well as documentation. The results showed a significant improvement in children's expressive language skills. The classical success rate increased from 50% in the pre-cycle to 65% in Cycle I, and continued to rise to 79% in Cycle II, surpassing the established performance indicators. In Cycle II, 23% of children reached the "Very Good" category, while 77% achieved the "Good" category, with no children categorized as "Poor." These findings demonstrate that habituation to presentation activities effectively enhances expressive language skills in early childhood.

Keywords: Expressive Language, Early Childhood, Habituation of Work Presentation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya di PAUD Melati III Desa Margakaya, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan anak usia 4–5 tahun sebagai subjek penelitian. Temuan awal pada pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 46% anak mampu menggunakan kalimat kompleks, 50% dapat mengekspresikan perasaan, 52% mampu menceritakan pengalaman, dan 54% dapat bertanya serta menjawab dengan tepat. Intervensi berupa kegiatan rutin yang mendorong anak untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan guru dan teman. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Tingkat keberhasilan klasikal meningkat dari 50% pada pra-siklus menjadi 65% pada Siklus I, dan mencapai 79% pada Siklus II, melampaui indikator kinerja. Pada Siklus II, 23% anak mencapai kategori "Sangat Baik" dan 77% kategori "Baik", tanpa ada yang berada pada kategori "Kurang." Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya dapat secara efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Kata kunci: Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Pembiasaan Presentasi Hasil Karya.

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk dapat mengkomunikasikan pikiran, gagasan, keinginan, serta perasaannya baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut para ahli dapat disimpulkan Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD

merupakan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun dengan rangsangan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan dalam memasuki jenjang berikutnya (Arifudin, 2021). Kemampuan ini sangat menentukan dalam keberhasilan interaksi sosial dan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Santrock, 2018). Bahasa ekspresif mencakup kemampuan berbicara, menyusun kalimat, serta memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi secara efektif (Owens, 2016).

Dalam proses tumbuh kembang anak, stimulasi terhadap kemampuan bahasa perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui lingkungan belajar yang mendukung. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD dalam pasal 4 Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan anak usia Dini sebagaimana dimaksud merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan Anak usia dini. Untuk meningkatkan motivasi anak dalam bercerita pendidik ingin mengembangkannya dengan cara anak sering dilatih bercerita supaya tergalil kecerdasan bahasanya (Supriatna et al, 2022). Pengembangan Bahasa bertujuan agar anak dapat memahami dan menafsirkan setiap kata serta mampu menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain (Azizah et al, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Melati III Desa Margakaya, Kecamatan Telukjambe Barat, menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mengekspresikan ide atau perasaannya secara runtut dan jelas. Hal ini terjadi karena pembelajaran *klasikal* berbasis tanya jawab belum efektif menstimulasi anak secara personal, terutama bagi yang pemalu atau *introvert*. Padahal, kemampuan berbahasa yang baik merupakan karunia Allah sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, sekaligus standar perkembangan anak sesuai *regulasi* PAUD. Anak-anak cenderung *pasif*, terbatas dalam kosakata, serta tidak terbiasa berbicara di depan orang lain. Kondisi ini mengindikasikan perlunya *strategi* pembelajaran yang lebih *interaktif* dan *partisipatif*, salah satunya melalui kegiatan *presentasi* hasil karya anak. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berbicara di depan teman dan guru, memperkenalkan karya yang dibuat, serta melatih keberanian dan kepercayaan diri mereka.

Namun demikian, hasil *observasi* awal yang dilakukan peneliti di PAUD Melati III Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Dari data awal diperoleh bahwa hanya 46% anak mampu menggunakan kalimat *kompleks*, 50% mampu *mengekspresikan* perasaan, 52% dapat menceritakan pengalaman, dan 54% dapat menjawab atau mengajukan pertanyaan secara *verbal*. Meskipun guru telah menerapkan *metode* pembelajaran *klasikal* dengan tanya jawab, pendekatan tersebut belum sepenuhnya *efektif* dalam *menstimulasi* kemampuan bahasa ekspresif anak secara *personal*. *Metode* tanya jawab cenderung hanya menjangkau anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sedangkan anak yang pemalu atau *introvert* cenderung *pasif* dan tidak memperoleh *stimulasi* yang memadai. Selain itu, pertanyaan yang

diberikan dalam pembelajaran biasanya bersifat tertutup, sehingga belum cukup melatih anak dalam menyusun kalimat utuh atau menyampaikan ide secara bebas.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, serta keterbatasan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa *ekspresif* anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan pembiasaan *presentasi* hasil karya di PAUD Melati III Kabupaten Karawang. Kegiatan ini dirancang sebagai *strategi* pembelajaran yang memberikan ruang bagi setiap anak untuk berbicara di depan teman-temannya, menjelaskan karya yang mereka buat sendiri, dan mendapatkan pengalaman berkomunikasi yang bermakna. Melalui pembiasaan ini, diharapkan anak lebih terstimulasi dalam menyusun kalimat, memperluas kosakata, serta membangun rasa percaya diri dalam berekspresi secara *verbal*. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan pada proses pembiasaan *presentasi* yang dilakukan secara *konsisten* sebagai bagian dari kegiatan harian di PAUD, bukan sekadar sebagai kegiatan *insidental* atau tambahan, sehingga lebih memungkinkan pencapaian hasil yang berkelanjutan dalam pengembangan bahasa *ekspresif* anak usia dini.

Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada dalam tahap *praoperasional* (*preoperational stage*), yang berlangsung antara usia 2 hingga 7 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai menggunakan simbol-simbol (seperti kata-kata dan gambar) untuk mewakili objek dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, kegiatan *presentasi* hasil karya sangat tepat untuk tahap ini karena dapat merangsang penggunaan bahasa *simbolik* dan meningkatkan kemampuan anak untuk menyampaikan ide secara lisan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nasem et al, 2022). Adapun Lev Vygotsky dikutip (Mukarom, 2024) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya. Bahasa.

Menurut Vygotsky dalam (Arifudin, 2022), adalah alat utama berpikir dan berkembang. Guru sebagai pendamping memiliki peran penting dalam memberikan *scaffolding* (dukungan) agar anak dapat mengungkapkan gagasan dengan lebih percaya diri dan terstruktur. Hal ini didukung oleh (Etnawati., 2022). Selain itu, (Kurniati, 2025) mengemukakan bahwa penerapan teori *sosiokultural* Vygotsky dalam pendidikan anak usia dini memperkuat pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung perkembangan kognitif dan bahasa melalui *scaffolding* (Kurniati 2021). Penelitian oleh (Kusmawan, 2025) bahwa kegiatan presentasi hasil karya anak dapat menjadi sarana *strategis* dalam membentuk kemampuan berpikir, bahasa, dan interaksi sosial secara menyeluruh.

Menurut Erik Erikson dalam , anak usia 4–5 tahun berada dalam tahap perkembangan *psikososial* yang disebut "*inisiatif* vs rasa bersalah." Hal ini sejalan dengan pandangan (Yusuf, 2023), yang menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, termasuk aspek *psikososialnya*.

Berdasarkan paparan diatas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak, agar anak memiliki kemampuan bahasa sesuai dengan usianya. Sehingga anak dapat mengikuti perkembangan selanjutnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di PAUD Melati III Desa Margakaya Kecamatan Telukjambe Barat Karawang.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Kartika, 2021), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Kartika, 2022) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana

yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Kemampuan Bahasa Ekspresif

Menurut Widodo dalam (Afriliyanti, 2018), bahasa ekspresif merupakan kemampuan pada anak untuk mengeluarkan kata yang berarti. Bahasa ekspresif adalah kemampuan dalam pengucapan kata dan bahasa secara verbal untuk menyampaikan pikiran atau konsep kepada orang lain, dengan kata lain adalah kemampuan seseorang dalam berbicara dan menulis. Seseorang mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara verbal melalui keterampilan berbicara. Menurut Yuwono dalam (Adharina, 2016), bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau gesture.

Menurut Permendikbud Nomor 137 mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan (Musyadad, 2021). Menurut Permendikbud Nomor 146 bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif (Tanjung, 2021).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang penting untuk dikembangkan diusia dini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan atau mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan ataupun ide melalui pengucapan kata atau bunyi. Kemampuan berbicara anak sangat penting karena dengan kemampuan berbicara dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi seorang anak. Kemampuan bahasa ekspresif yang baik di tandai dengan seringnya anak mengutarakan keinginan, kebutuhan, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Pembiasaan

Menurut Sependi dalam (Sudrajat, 2024) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Menurut pendapat Burghardt dalam (Nasril, 2025), kebiasaan berkembang sebagai hasil dari praktek sering menerapkan stimulus yang diulang untuk mengurangi kecenderungan respon.

Zuhri dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Adapun Novan Ardy

Wiyani dalam (Supriani, 2024) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam (Abduloh, 2020) menjelaskan bahwa model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan mempertimbangkan dinamika pembelajaran dan hasil capaian anak pada siklus sebelumnya.

Sampel dan populasi atau subjek Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Melati III, subjek dalam penelitian ini adalah 13 anak kelompok A berusia 4–5 tahun yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penentuan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan tindakan dan karakteristik usia yang sesuai dengan fokus penelitian.

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan di PAUD Melati III Desa Margakaya Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. Waktu pelaksanaan penelitian selama 2 Bulan di mulai pada bulan April sampai Bulan Mei 2025. Dari mulai penyerahan surat permohonan penelitian, observasi kelas, penyusunan skripsi, dan pelaksanaan siklus II. Pada bulan April minggu ke dua sampai Bulan Juni minggu ke tiga peneliti melaksanakan proses penyerahan surat permohonan penelitian kepada pihak sekolah, observasi kelas dilaksanakan oleh peneliti pada Bulan April minggu ke dua hingga minggu ke empat. Kemudian penyusunan skripsi dilaksanakan pada Bulan Mei, untuk PTK siklus I dan siklus II dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juni 2025.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis

mengumpulkan informasi tentang meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Romdoniyah, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nita, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Aidah, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Afifah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara tidak langsung dengan guru kelas untuk triangulasi data, serta dokumentasi berupa foto, hasil karya anak, dan rekaman kegiatan presentasi. Data observasi digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan bahasa ekspresif setiap anak dari waktu ke waktu. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD dalam pasal 4 Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan anak usia Dini sebagaimana dimaksud merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan Anak usia dini. Untuk meningkatkan motivasi anak dalam bercerita pendidik ingin mengembangkannya dengan cara anak sering dilatih bercerita supaya tergalil kecerdasan bahasanya. Prosedur penelitian dimulai dengan kegiatan pra-siklus yang bertujuan untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diberi tindakan. Selanjutnya, siklus I dilaksanakan dengan pemberian tindakan berupa pembiasaan presentasi hasil karya anak setiap akhir kegiatan tematik. Setelah itu, dilakukan observasi untuk melihat respons dan capaian anak, serta refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan. Berdasarkan hasil refleksi, tindakan pada siklus II dirancang ulang dengan penyesuaian pendekatan dan intensitas bimbingan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Syofiyanti, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2023). Hal-

hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Zulfa, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Rusmana, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (As-Shidqi, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Supriani, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya.

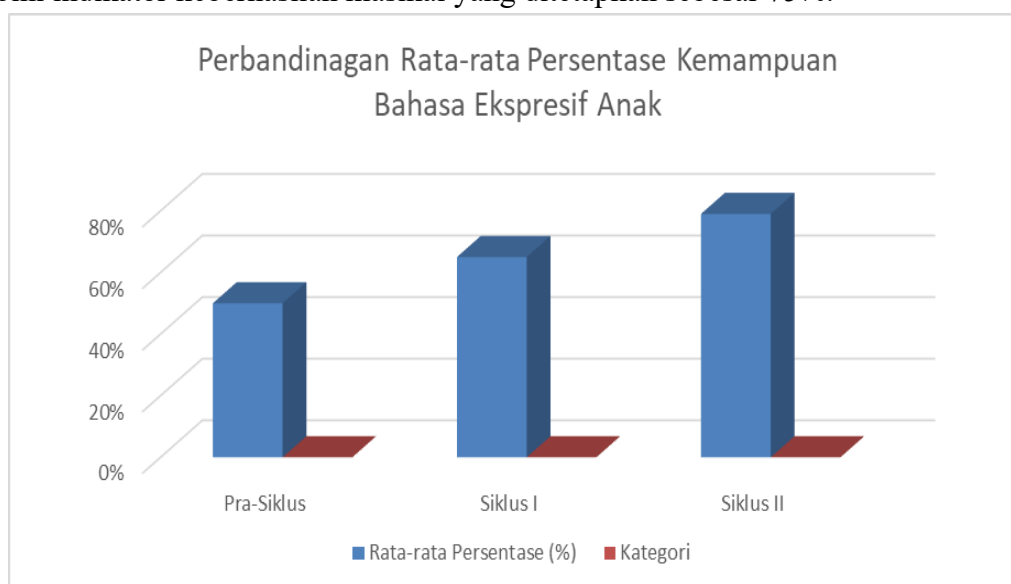
Moleong dikutip (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sofyan, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Nuryana, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Suryana, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Tanjung, 2020) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak selama tindakan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari mulai pra siklus hingga siklus II, menunjukkan bahwa pada kondisi awal (pra-siklus), hanya 50% anak yang menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori "berkembang sesuai harapan" dan "berkembang sangat baik". Setelah diterapkan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 65%. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, yaitu mencapai 79%, yang berarti melebihi indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 75%.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata Persentase Kemampuan Bahasa Ekspresif anak.

Analisis terhadap proses tindakan menunjukkan bahwa keberhasilan ini merupakan hasil dari perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Pada tahap pra-siklus, mayoritas anak menunjukkan sikap pasif, malu, dan kesulitan dalam menyampaikan kalimat sederhana secara lisan. Mereka belum terbiasa tampil di depan teman, serta belum mampu menjelaskan karya mereka secara runtut.

Meskipun pada Siklus I mulai terlihat perubahan positif, seperti keberanian untuk tampil dan menyebutkan nama karyanya, hasilnya belum maksimal. Refleksi pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan dalam menyusun kalimat dan belum cukup termotivasi untuk berekspresi secara verbal. Guru belum optimal dalam memberikan contoh konkret atau membangun suasana kelas yang suportif dan apresiatif.

Perbaikan tindakan pada Siklus II menjadi kunci keberhasilan. Guru mulai memberikan scaffolding dalam bentuk pertanyaan pemantik, contoh kalimat pembuka, serta bimbingan individual saat anak menyiapkan presentasi. Selain itu, suasana kelas dibangun agar lebih menyenangkan dan mendukung anak untuk tampil percaya diri. Vygotsky dalam (Nuary, 2024) menjelaskan bahwa langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip Zone of Proximal Development (ZPD), di mana anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mencapai potensi perkembangan optimalnya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator pembelajaran yang memberi dukungan sesuai kebutuhan anak.

Selanjutnya, kegiatan presentasi yang berpusat pada hasil karya anak memberikan pengalaman belajar yang personal dan bermakna. Anak merasa dihargai atas karyanya, sehingga timbul motivasi intrinsik untuk menceritakan apa yang telah mereka buat. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna akan lebih efektif dalam membangun keterampilan jangka panjang (Hurlock, 2017). Latihan yang konsisten melalui kegiatan presentasi harian menjadikan keterampilan berbahasa anak semakin berkembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa anak yang menyatakan bahwa stimulasi yang konsisten dan menyenangkan akan meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat, mengekspresikan ide, serta membangun kepercayaan diri (Owens, 2016). Kegiatan presentasi hasil karya memberikan anak pengalaman nyata untuk berkomunikasi, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana pengembangan kognitif dan sosial-emosional.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Andriani et al, 2025) yang menunjukkan digital storytelling mampu meningkatkan kualitas dan kompleksitas bahasa ekspresif anak usia dini. Begitu pula dengan (Safitri., 2023) yang membuktikan metode bercerita berbantuan audio-visual berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa anak dari kategori “mulai berkembang” ke “berkembang sesuai harapan”. Selanjutnya, (Andriani., 2022) menemukan bahwa metode role-playing dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak hingga mencapai kategori sangat baik. Sama halnya dengan penelitian-penelitian tersebut, kegiatan presentasi hasil karya terbukti memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara lebih terarah, sehingga konsisten meningkatkan indikator bahasa ekspresif.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran di PAUD, khususnya dalam memberikan alternatif metode yang berbasis child-centered learning. Kegiatan presentasi hasil karya bukan hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga melatih keberanian, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial anak. Kontribusi lain adalah penerapan kegiatan ini terbukti sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, yang menekankan pembelajaran menyenangkan, bermakna, dan menghargai potensi anak.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, jumlah sampel terbatas hanya pada satu lembaga PAUD, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh anak usia dini. Kedua, penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus tindakan, sehingga efek jangka panjang dari kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya belum dapat terpantau. Ketiga, faktor eksternal seperti peran orang tua di rumah dan lingkungan sosial anak tidak sepenuhnya dikendalikan, padahal turut memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak.

Berdasarkan pemaparan teori dari Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson, dapat disimpulkan bahwa kegiatan presentasi hasil karya merupakan pendekatan yang tepat dan relevan dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik. kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain (Wiyani, 2014).

Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Yusuf. S., 2005). Noam Chomsky dalam (Ramli, 2024) mengemukakan teori nativisme, yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan perangkat biologis bawaan untuk belajar bahasa yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Menurut Chomsky dalam (Djafri, 2024), anak tidak perlu diajarkan bahasa secara formal, karena mereka memiliki kemampuan internal untuk menyerap dan mengolah struktur bahasa dari lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurani, 2011) menunjukkan bahwa aktivitas seperti permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun, mendukung ide bahwa interaksi linguistik dalam lingkungan yang kaya mendorong anak mengembangkan bahasa secara alami. Selain itu, (Sanulita, 2024) menegaskan bahwa pendekatan student-centered learning memberi ruang yang luas bagi anak untuk mengekspresikan diri secara verbal, yang memperkuat aktivasi LAD dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, (Sinurat, 2022) menjelaskan bahwa kegiatan presentasi tidak hanya menstimulasi kemampuan berbahasa anak tetapi juga mengoptimalkan potensi bawaan mereka dalam berkomunikasi secara lisan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di PAUD Melati III Kabupaten Karawang pada awalnya masih rendah, khususnya dalam aspek penggunaan kalimat kompleks, mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman, serta menjawab dan mengajukan pertanyaan. Melalui penerapan kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya selama dua siklus pembelajaran, kemampuan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari capaian rata-rata klasikal anak yang meningkat dari 50% pada pra-siklus, menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 79% pada siklus II. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan strategi scaffolding yang sesuai, suasana pembelajaran yang suportif, serta penguatan motivasi intrinsik anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara praktis kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya efektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di PAUD Melati III Kabupaten Karawang. Secara teoritis hasil penelitian ini juga dapat menambah khasanah keilmuan tentang peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan pembiasaan presentasi hasil karya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Bagi pendidik (guru): a) menjadikan metode pembiasaan persentasi hasil karya sebagai salah satu alternatif yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5tahun. b) Perlu menciptakan

suasana belajar yang kondusif, menyediakan media yang menarik, dan memberikan pendampingan yang intensif kepada anak-anak selama kegiatan pembiasaan persentasi hasil karya. c) Mengembangkan tema-tema yang lebih bervariasi dan kreatif agar anak-anak tidak merasa bosan dan semakin termotivasi untuk belajar. d) Mengkombinasikan metode pembiasaan persentasi hasil karya dengan metode lain yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar anak dan mengoptimalkan pengembangan motorik halus mereka. Selanjutnya Bagi Sekolah: a) Mendukung guru dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan persentasi hasil karya dengan menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. b) Mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembiasaan persentasi hasil karya secara efektif. c) Menjadikan kegiatan pembiasaan persentasi hasil karya sebagai bagian dari program pengembangan motorik halus anak secara berkelanjutan. Sedangkan Bagi Peneliti Lain: a) Mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain atau mengkombinasikan pembiasaan persentasi hasil karya dengan metode lain untuk melihat efektivitasnya terhadap aspek perkembangan anak yang lain, seperti kreativitas, kognitif, atau sosial emosional. b) Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek yang lebih luas atau di konteks yang berbeda untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian. c) Peneliti lain dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode pembiasaan persentasi hasil karya dalam pengembangan motorik halus anak, seperti gaya belajar anak, peran orang tua, atau lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharina. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Afriliyanti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab. *Jurnal On Early Childhood*, 1(1), 1–11.
- Andriani. (2022). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509>
- Andriani et al. (2025). Digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 100–112.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.

- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Azizah et al. (2023). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.

- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini*. 1(1), 19–24.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Musyadad, V. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96.
- Nasem et al. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Pendekatan Berbasis Simbolik Petualangan Maharaja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–125.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction (9th ed.)*. Pearson Education.

- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Safitri. (2023). Pengaruh metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 75–84.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development (13th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Supriatna et al. (2022). Strategi Peningkatan Motivasi Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(2), 89–102.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2021). Penerapan Metode Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri Pasirkaliki II Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

- Yusuf. S. (2005). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, R. N. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyon Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.